

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Cangkringan, yang terletak di Pager Jurang, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Jumlah siswa di SMP N 2 Cangkringan dari kelas VII sampai IX berjumlah 293 dan peneliti hanya mengambil kelas VII saja yang berjumlah 96 siswa. Informasi tentang reproduksi sudah pernah diberikan di SMP N 2 Cangkringan ini tetapi hanya diberikan beberapa kali oleh pihak puskesmas.

Upaya memaksimalkan pengetahuan tentang reproduksi sudah diupayakan, tetapi informasi pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) juga perlu dilakukan agar siswa dapat mencegah terjadinya PMS. Hasil wawancara dengan guru, sebagian guru belum memahami apa itu PMS, oleh karena itu guru juga harus memahami dan mengajarkan ke siswanya tentang PMS, informasi yang diperoleh siswa hanya berasal dari guru, tanpa adanya media informasi lain yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Apabila siswa tidak menerima informasi yang memadai, hal ini dapat mengakibatkan mereka mengalami kekurangan dalam pengetahuan.

##### **2. Analisis Univariat**

###### **a. Karakteristik Responden di SMP N 2 Cangkringan**

Gambaran umum mengenai karakteristik data responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, serta informasi apakah mereka pernah mendapatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) beserta sumber informasi yang mereka peroleh. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 96 siswa. Penyajian data karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel 3.4.

**Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP N 2 Cangkringan**

No	Karakteristik	F	%
1	<b>Usia Siswa</b>		
	10-12	60	62,5
	13-15	36	37,5
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki – Laki	58	60,4
	Perempuan	38	39,6
3	<b>Sebelumnya sudah pernah mendapatkan informasi atau belum</b>		
	Ya	10	10,4
	Tidak	86	89,6
4	<b>Sumber Informasi Penyakit Menular Seksual (PMS)</b>		
	Orang Tua	4	4,2
	Teman	1	1
	Media Massa	90	93,8
	Tenaga Kesehatan	1	1
<b>Total</b>		<b>96</b>	<b>100,0</b>

(Sumber : Data Primer 2024)

Dari tabel 3.4 ini menunjukkan hasil bahwa responden yang paling banyak memasuki usia 10-12 tahun yaitu sebesar 62,5%, berjenis kelamin laki-laki 60,4%, belum mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual 89,6%, dan sumber informasi terkait penyakit menular seksual (PMS) dari media masa sebesar 93,8%.

**b. Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Hasil pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) sebelum diberikan edukasi animasi video di SMP N 2 Cangkringan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	56	58,3
Kurang	40	41,7
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer 2024)

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) pada kategori cukup memiliki hasil tertinggi sebanyak 56 siswa (58,3%).

**c. Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Berikut adalah pemahaman responden setelah mereka menerima edukasi melalui video animasi mengenai penyakit menular seksual di SMP N 2 Cangkringan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	10,4
Cukup	78	81,3
Kurang	8	8,3
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer 2024)

Tabel 3.6 di atas memperlihatkan hasil tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui animasi video tentang penyakit menular seksual . Terdapat peningkatan yang signifikan, di mana jumlah siswa yang berada dalam kategori pengetahuan cukup meningkat menjadi 78 siswa, atau sekitar 81,3%.

**3. Analisis Bivariat**

Penelitian di SMP N 2 Cangkringan menggunakan uji *Paired Sampel T-Test* untuk melihat seberapa besar pengaruh animasi video terhadap pengetahuan PMS siswa. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), digunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui normalitas data. Hasil uji normalitas dan uji *Paired Sampel T-Test* dapat dilihat pada tabel 3.7 dan 3.8.

**Tabel 3.7 Uji Normalitas Data**

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Statistic	SD Deviation	Minimum- Maximum	Sig/P
Pretest	0.975	2.597	11-23	0.061
Posttest	0.976	2.512	13-26	0.073

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan dengan hasil yang dijelaskan diatas melalui penggunaan metode *Shapiro-Wilk*, diperlihatkan bahwasanya data dari *pre-test* serta *post-test* memperoleh *p* dengan nilai melebihi 0,05, dimana ini mengindikasikan bahwasanya data berdistribusi normal.

**Tabel 3.8 Uji Paired Sampel T-Test Pengaruh Edukasi Animasi Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS)	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pretest	16.93	9.063	0.000
Posttest	19.66		

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan dengan perolehan ini, didapatkan t hitung dengan nilai 9,063 yang melebihi t tabel (df 95) 1,661 disertai sig dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kemudian hasil dari *pre-test* sejumlah 16,93 dan hasil *post-test* sejumlah 19,66. Hal ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan meningkat setelah menggunakan media edukasi animasi video.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Sebelum diberikan edukasi melalui animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), mayoritas siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebesar 58,3%. Hasil ini menggambarkan bahwa remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai PMS. Dengan kondisi tersebut, jelas bahwa pemahaman mereka tentang Penyakit Menular Seksual masih minim. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja dari cukup menjadi lebih baik sangatlah diperlukan.

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner yang berfokus pada isi materi dari objek penelitian atau responden yang ingin dinilai. Tingkat kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan sesuai dengan level pemahaman yang dimiliki oleh individu yang diteliti. (Notoatmodjo, 2010). Faktor yang bisa menyebabkan kurangnya pengetahuan yaitu kurangnya pendidikan dan kurangnya sumber informasi tentang PMS itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa responden hanya memiliki pemahaman dasar tentang penyakit menular seksual tanpa menggali informasi lebih dalam. Peneliti juga menyimpulkan bahwa banyak responden yang sekadar mengetahui istilah PMS, tetapi kurang memahami aspek-aspek penting lainnya, seperti faktor penyebab, variasi jenis-jenis PMS, risiko yang terkait, serta dampak dan bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit ini.

Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, pengetahuan remaja mengenai isu ini tergolong belum memadai, tercermin dari banyaknya responden yang tidak memahami beberapa pertanyaan. Sebanyak 47% responden beranggapan bahwa risiko tinggi infeksi menular seksual disebabkan oleh penggunaan fasilitas umum bersama penderita (pertanyaan no 18). Selain itu, 49% tidak mengetahui bahwa salah satu komplikasi yang dialami oleh penderita penyakit menular seksual

bukanlah nyeri di perut bagian bawah (pertanyaan no 23). Lebih mengejutkan lagi, 73% responden beranggapan bahwa pencegahan penyakit menular seksual hanya dapat dilakukan dengan selalu mengganti pakaian dalam (pertanyaan no 30). Kurangnya pemahaman ini mungkin disebabkan oleh sumber informasi yang mereka akses. Sebagian besar informasi yang diterima remaja berasal dari media massa (93,8%) dan orang tua (4,2%). Tingginya ketergantungan pada media massa menunjukkan bahwa sumber informasi ini sangat berpengaruh bagi remaja saat ini.

Media massa mengajak semua orang yang berminat untuk berpartisipasi dengan memberikan masukan secara terbuka, berkomentar, serta membagikan informasi dengan cepat. Tanpa diragukan lagi, media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan masyarakat, terutama remaja, media massa telah menjadi semacam candu yang membuat penggunanya sulit untuk tidak membuka media sosial setiap hari. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan informasi mendalam tentang penyakit menular seksual, termasuk penyebab, tanda-tanda, gejala, dan cara pencegahannya, agar mereka dapat terhindar dari risiko penyakit tersebut (Yusuf, 2024).

Pendidikan tentang penyakit menular seksual yang dilakukan oleh guru memiliki peranan penting di sekolah. Namun, dalam hal ini, SMP N 2 Cangkringan belum melaksanakan program pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Diana *et al.*, 2020) juga menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian Triningtyas, N. (2015), kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai penyakit menular seksual dapat menghasilkan pengetahuan yang keliru. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang tentang penyakit ini, semakin buruk pula perilaku yang ditunjukkan.

## **2. Pengetahuan Sesudah Diberikan Edukasi Animasi Video Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan edukasi melalui video animasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) meningkat secara signifikan. Sebagian besar responden berada dalam kategori baik (10,4%) dan cukup (81,3%). Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari jawaban mereka terhadap beberapa pertanyaan: Pada pertanyaan nomor 18, 46% responden memahami bahwa risiko tinggi infeksi menular seksual tidak hanya disebabkan oleh penggunaan fasilitas umum bersama penderita. Pada pertanyaan nomor 23, 24% dari mereka menyadari komplikasi yang dialami penderita PMS bukan hanya nyeri di perut bagian bawah. Selain itu, 29% responden (pertanyaan nomor 30) menyadari pentingnya selalu mengganti pakaian dalam sebagai langkah pencegahan terhadap PMS. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang PMS meningkat setelah diberikan edukasi video animasi.

Peningkatan pengetahuan adalah faktor krusial dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di kalangan remaja (Ramli, 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan antara peningkatan pengetahuan dan usia responden yang tergolong dalam kategori remaja awal (10-12 tahun). Sebanyak 62,5% responden menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan pemahaman dan pola pikir individu juga berkembang. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Dalam penelitian ini, digunakan media edukasi berupa video

animasi yang menampilkan gambar dan teks materi tentang penyakit menular seksual, dirancang untuk menjaga minat siswa.

### **3. Pengaruh Edukasi Animasi Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan**

Pengaruh edukasi melalui video animasi terhadap pengetahuan remaja dapat dilihat dari hasil analisis variabel *pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai penyakit menular seksual (PMS) melalui video animasi memberikan dampak positif terhadap pengetahuan remaja di SMP N 2 Cangkringan. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi sebesar 16,93, dan setelah intervensi meningkat menjadi 19,66, dengan tingkat signifikansi 0,000.

Keberhasilan dalam menyampaikan informasi secara efektif sangat tergantung pada penerapan strategi pembelajaran yang tepat, khususnya bagi remaja. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah pemahaman remaja terhadap penyakit menular seksual, di mana mereka sering kali kurang memiliki pengetahuan yang memadai untuk menangani isu tersebut. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja agar lebih efektif.

Media video menjadi salah satu alat edukasi kesehatan yang efektif dalam menyampaikan informasi, karena melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Hal ini lebih unggul dibandingkan dengan penggunaan media konvensional seperti leaflet yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Dengan bantuan media video, pengetahuan dan sikap responden dapat meningkat, sehingga mereka lebih mudah mengingat materi yang disampaikan. Selain itu, tayangan dalam bentuk gerakan dalam video dapat mendorong minat responden untuk lebih memperhatikan informasi yang disajikan (Safitri, R. L., & Kasriman, 2022). Media animasi video pada penelitian ini

menggunakan gambar animasi berisi materi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan. Animasi video dapat memberikan kesan belajar yang menyenangkan untuk remaja di SMP N 2 Cangkringan.

Upaya peningkatan pengetahuan remaja tersebut dilakukan untuk memberikan edukasi kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam upaya memelihara serta meningkatkan kesehatan sangatlah penting. Pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan. (Bond, K. T., & Ramos, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Kurniasari (2021), disimpulkan bahwa media poster dan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, khususnya terkait dengan penyakit menular seksual. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Nurfitriani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dan poster juga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang reproduksi di kalangan siswa SMA di Kota Purwakarta. Selain itu, Sulfemi dan Mayasari (2019) menegaskan bahwa jenis media audio visual memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam pendidikan, karena dapat menyatukan dua elemen penting: auditori (mendengar) dan visual (memandang).

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalani proses penelitian, telah dilakukan pembatasan untuk memastikan fokus yang jelas. Namun, penelitian ini tidak lepas dari beberapa kesulitan dan kelemahan yang muncul akibat faktor-faktor yang berada di luar kendali peneliti. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

#### 1. Kelemahan Penelitian

- a. Desain penelitian ini tidak melibatkan kelompok pembanding, seperti yang terdapat pada desain *eksperimental* murni yang memiliki kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini mengakibatkan kita tidak dapat secara langsung mengamati kedua kelompok tersebut, yang berpotensi mengancam validitas internal penelitian.
- b. Kuesioner yang digunakan tidak melalui uji *expert* kembali, sehingga dapat mengurangi tingkat kevalidan alat ukur tersebut.

#### 2. Kesulitan Penelitian

- a. Proses waktu pengambilan data yang cukup lama karena bersamaan dengan adanya lomba 17 agustus, sehingga pengambilan data diundur sampai siswa selesai melakukan kegiatan.
- b. Waktu pelaksanaan pendidikan kesehatan dan pengisian kuesioner berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, disebabkan oleh suasana yang kurang kondusif di kalangan siswa.